

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas mengenai sajian data yang dilakukan melalui wawancara dan *Focus Group Discussion*. Hasil dari temuan penelitian ini akan dilanjutkan ke pembahasan yang dikaitkan oleh teori-teori terkait dengan tema penelitian ini yaitu “*Persepsi Penonton Daerah Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara Hiburan Televisi Swasta (Studi Deskriptif SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)*”.

Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas (*University of Reach*), bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa (Morissan, Wardhani dan Hamid. 2010 : 1). Media massa juga memiliki peran sebagai hiburan dan menyediakan lingkungan budaya untuk semua orang. Media massa juga menjadi acuan untuk menentukan definisi-definisi suatu perkara dan realitas sosial.

Bila orang awan berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir tentang (1) cara orang-orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan (Mulyana & Rakhmat, 2005 : 36). Dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” memiliki setting keseharian di Jakarta atau *Jakartasentris*.

A. Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Terhadap Program Acara Hiburan “Pesbukers”

Program acara “Pesbukers” merupakan program acara hiburan yang memiliki rating yang tinggi. Selain itu, dalam website mendapatkan penghargaan sebagai program komedi terbaik dalam penghargaan Panasonic Gobel Awards 2015 (www.panasonicgobelawards.com/. akses 20 Juni 2015). Dalam program acara yang

mendapatkan peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena meresahkan masyarakat dengan perkataan yang keras dan penghinaan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” (<http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-sanksi/32845-peringatan-program-siaran-pesbukers-antv>. Akses 7 Desember 2015) Karena perilaku, gaya bahasa dan pakaian yang kurang sehingga para penontonnya apa yang pelaku hiburan berikan. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara “Pesbukers”. Narasumber memberikan persepsi mereka mengenai Nilai-Nilai Budaya Jakarta dari Program Acara “Pesbukers”.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2012 : 50). Persepsi termasuk dalam inti komunikasi karena persepsi kita tidak akurat maka proses komunikasi yang dijalankan tidak efektif. Persepsi yang menentukan untuk memilih pesan dan mengabaikan pesan yang disampaikan. Seseorang akan memberikan persepsi suatu objek karena memiliki latar belakang yang berbeda . Latar belakang tersebut seperti faktor sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam Mulyana (2007: 197) Faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, uang jajan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan juga mempengaruhi atensi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Jadi, Narasumber memberikan persepsi karena latar belakang budaya yang berbeda dan uang jajan atau uang jajan yang berbeda dibandingkan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”

Latar belakang yang menimbulkan narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” adalah latar belakang budaya yang berbeda. Faktor sosial budaya ini juga mempengaruhi perhatian beberapa narasumber untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Narasumber penelitian ini adalah siswa SMA yang sudah lama tinggal di Jogja dan sudah terbiasa dengan kehidupan Jogja. Narasumber mengatakan bahwa

budaya Jogja berbeda dengan budaya Jakarta. Budaya Jogja yang dijelaskan oleh narasumber adalah budaya Jogja lebih sopan, orang-orang Jogja yang ramah dan sederhana. Dalam wawancara tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Narasumber mengetahui budaya Jakarta melalui media salah satunya Alin yang mengatakan bahwa dia mengetahui budaya Jakarta dari media.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi perhatian narasumber selain dari latar belakang budaya yang berbeda adalah latar belakang ekonomi. Latar belakang ekonomi yang berbeda juga mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang dikatakan oleh narasumber *glamour* dan kekinian dibandingkan para narasumber yang memiliki gaya hidup yang sederhana. Persepsi mengenai *glamour* dan kekinian akan dibahas di pembahasan berikutnya. Jika mereka membeli barang yang ada di dalam program acara “Pesbukers”, maka mereka tidak mampu untuk membeli barang tersebut karena harga yang dipakai pelaku hiburan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi mereka. Bisa dilihat dari 10 narasumber yang memiliki uang jajan atau pemberian orang tua mereka perbulan hanya 3 narasumber yang memiliki uang jajan antara 500.000-1.000.000 perbulan dan 7 narasumber memiliki uang jajan kurang dari 500.000 perbulan.

1. Persepsi Narasumber Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara “Pesbukers”

Dari hasil wawancara dan *Focus Group Discussion*, penelitian ini menemukan pengaruh mereka memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan tanggal 19 Maret 2016 di SMA Negeri 2 Sleman. Narasumber dari penelitian ini adalah remaja yang sedang aktif di bangku sekolah dan meluangkan waktunya untuk proses penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa semua narasumber tidak terlalu tertarik dengan

program acara “Pesbukers”. Karena menurut mereka, program acara “Pesbukers” bukan program yang mendidik dan tidak patut untuk ditiru. Narasumber memberikan persepsi dalam berbagai aspek yaitu cara pakaian, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya Jakarta yang diterapkan dalam program acara “Pesbukers”.

a. Persepsi Terhadap Cara Pakaian dalam Program Acara “Pesbukers”

Beberapa narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Salah satunya adalah cara pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” akan mendapatkan perhatian narasumber. Karena penampilan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki pakaian yang berbeda dibandingkan pakaian sehari-hari narasumber dan menimbulkan perhatian. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mulyana mengenai penampilan yang berbeda. Dalam Mulyana (2007:200) Orang atau objek yang penampilannya lain daripada yang lain (kontras atau unik), juga akan menarik perhatian. Seperti pada cara pakaian, Pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” adalah pakaian yang terlahir ke-Jakartaan yaitu pakaian yang terkini, *glamour* dan pakaian yang minimalis.

Pernyataan narasumber mengenai pakaian yang modern dan *glamour* juga dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Lucky Lutvi. Jurnal ini menjelaskan bahwa remaja di kota besar seperti Jakarta dan Bandung sudah terpengaruh oleh media massa. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa cara pakaian remaja Jakarta dan Bandung sudah terpengaruh dengan media massa yaitu pakaian yang modern seiring dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Remaja merupakan kelompok yang mudah terpengaruh dan mudah menyerap sesuatu yang baru tanpa proses filterisasi. Gaya fashion yang digunakan remaja di Jakarta memakai pakaian modern mengikuti perkembangan mode. Media massa merupakan salah satu wadah yang mempengaruhi gaya fashion remaja di Jakarta. Mengikuti gaya hidup idolanya dengan cara berdandan dan gaya hidup lainnya. Transformasi budaya tersebut

yang digambarkan oleh media massa membuat para remaja di Jakarta tidak mempedulikan lagi kaidah-kaidah agama dalam cara pakaian (Lutvia, Jurnal Seni Rupa & Desain Vol.2 No.1 Maret 2001 : 13)

Dilihat dari jurnal tersebut sudah tergambar bahwa remaja di Jakarta memiliki cara pakaian mengikuti perkembangan mode atau pakaian yang modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja di Jakarta sudah terpengaruh oleh media massa seperti meniru pakaian yang dikenakan oleh idola mereka dan melupakan kaidah-kaidah agama. Apa yang dikenakan oleh idola mereka akan mempengaruhi cara pakaian mereka. Pakaian yang disebutkan oleh siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu pakaian yang kekinian, minimalis dan modern juga disebutkan oleh jurnal tersebut.

Narasumber pertama yang memberikan persepsi mengenai cara pakaian dalam program acara “Pesbukers” adalah Alin dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Alin yang menyadari budaya Jakarta di dalam program “Pesbukers” karena gaya bahasa dan cara pakaian yang “Wah”. Alin tidak bisa mengungkapkan apa arti “wah” tersebut, tetapi dari intonasi dari kata “Wah” tersebut adalah hal yang luar biasa atau *Glamour*. Alin sempat ragu untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena dia narasumber pertama yang melakukan wawancara dan masih belum mengerti apa tema dari penelitian ini. Menurut Alin, *Glamour* dalam program acara “Pesbukers” adalah perkataan dan pakaian yang dewasa (Alin, 16 Desember 2015).

Alin merupakan siswa kelas X dari SMA Muhammadiyah Yogyakarta yang memakai pakaian yang sederhana seperti seragam sekolah tidak ketat, tidak memakai make up, dan memakai kerudung yang sesuai dengan peraturan sekolah. Selain itu, Alin lahir dan tinggal di Bantul yang masih mempertahankan budaya daerahnya. Oleh sebab itu, Alin melihat program acara hiburan terutama “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang berbeda dibandingkan gaya hidup sehari-hari Alin. Gaya hidup yang ditampilkan oleh

pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” memiliki gaya hidup yang dewasa seperti pakaian dan gaya bahasa. Karena usia dari pelaku hiburan “Pesbukers” lebih dewasa dibandingkan Alin mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi mengenai pakaian

Alin tidak terpengaruh oleh kehidupan Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Saat ditanya apa dampak positif dari program acara “Pesbukers”, Alin tidak menjawab apa dampak positif dari acara ini karena pengalaman Alin yang tidak sering menonton program acara “Pesbukers” tetapi mengetahui program acara ini. Dalam sehari Alin menonton televisi sekitar satu jam dan program acara “Pesbukers” bukan program acara yang sering ditonton Alin. Karena kegiatan menonton televisi yang tidak terlalu sering, Alin tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” atau program acara lainnya. Karena baginya, kegiatan menonton televisi hanya untuk hiburan saja bukan untuk acuan gaya hidup sehari-hari Alin.

Pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” juga memberi perhatian Mesthi untuk memberikan persepsi mengenai hal tersebut. Saat wawancara pada tanggal 16 Desember 2015 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Mesthi memberikan persepsi bahwa dia tidak setuju dengan pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”. Sama seperti Alin, pakaian yang dikenakan oleh Mesthi adalah pakaian yang sederhana, sesuai dengan peraturan sekolah, memakai kerudung dan tidak memakai *makeup*. Terdapat perbedaan antara *fashion* yang dikenakan oleh Mesthi dan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Karena usia Mesthi dan pelaku hiburan “Pesbukers” sangat berbeda. Jika dilihat dalam program acara “Pesbukers”, usia dari pelaku hiburan sekitar 20 tahun ke atas dan memiliki gaya hidup yang lebih dewasa dibandingkan Mesthi. Berbeda dengan Mesthi, saat wawancara berlangsung yaitu pada tanggal 16 Desember 2015 yang pada saat itu usia Mesthi baru 15 tahun.

Selain Mesthi, ada narasumber lain yang tidak setuju dengan cara pakaian yang ke-Jakartaan dalam program acara “Pesbukers” yaitu Kunti. Menurut Kunti, pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” terlalu ke-Jakartaan dalam bentuk kekinian. Kekinian yang digambarkan dalam program acara “Pesbukers” seperti jaket, topi, celana jeans dan sepatu *Sneakers. Fashion* seperti ini yang sering dikenakan oleh para penonton terutama untuk para remaja. Karena *fashion* yang dikenakan oleh Raffi Ahmad dan kawan-kawannya merupakan pakaian yang kekinian. Kebiasaan Kunti yang sama dengan pelaku hiburan program acara “Pesbukers” memberikan perhatian kepada persepsi Kunti terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”

Saat wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Maret 2016, Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman, Kunti menjawab bahwa Kunti terpengaruh oleh gaya hidup melalui program acara “Pesbukers” dan program acara hiburan lainnya yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Bisa dilihat dari *fashion* yang dikenakan oleh Kunti yaitu memakai *makeup*, sepatu *brand*, memakai seragam yang ketat. Selain itu, selama proses wawancara berlangsung, Kunti memainkan *gadget* yang memiliki *brand* yang tinggi. Faktor internal yang mempengaruhi Kunti berpakaian seperti pelaku hiburan acara ini adalah faktor ekonomi. Uang jajan Kunti dalam satu bulan sekitar Rp.500.000 – Rp.1.000.000. Dengan uang jajan tersebut, Kunti memiliki gaya *fashion* yang tinggi dibandingkan teman-temannya. Walaupun Kunti tidak setuju dengan cara pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers”, Gaya *fashion* yang ditampilkan di “Pesbukers” juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari Kunti, “*Cara jadi kaya iklan jadi pengen ini kan ngikutin gaya artis.*” (Kunti, 19 Maret 2015)

Selain Kunti, Galang juga memiliki uang jajan yang tinggi sekitar Rp.500.000- Rp. 1.000.000. Karena hal tersebut, gaya *fashion* yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” mempengaruhi gaya *fashion* di kehidupan

sehari-hari Galang. Dilihat dari selama proses wawancara berlangsung, Galang memainkan musik di *gadget* yang memiliki *brand* ternama. Selain *gadget*, Galang juga memakai sepatu *sneakers* dan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah (sebagian baju dikeluarkan) karena proses wawancara dilakukan setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan tidak ada pendamping guru.

Galang juga memberikan persepsi bahwa gaya *fashion* yang ditampilkan program acara “Pesbukers” merupakan pakaian yang tidak sopan, “*Pakaiannya sih ada yang sopan ada yang enggak.*” (Galang, 19 Maret 2016). Dilihat dari pakaian Galang pada saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 19 Maret 2016, Pakaian yang dikenakan Galang adalah pakaian yang kurang rapi yang dijelaskan sebelumnya. Tetapi, pakaian yang ditampilkan oleh program acara “Pesbukers” memberikan perhatian kepada Galang dan memberikan persepsi seperti itu. Karena pakaian yang dikenakan dalam program acara “Pesbukers” berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh Galang pada saat wawancara 19 Maret 2016. Melalui persepsi yang diberikan Galang, Budaya Jogja lebih sopan dibandingkan budaya Jakarta. Melihat kebiasaan di lingkungan Galang yaitu daerah Sleman yang memiliki budaya pakaian yang sopan dan sederhana.

Pakaian yang dikenakan di program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang terkini, *glamour* dan pakaian yang minimalis. Ketiga hal tersebut yang diberikan persepsi oleh narasumber. Karena ketiga hal tersebut, narasumber menduga bahwa identitas orang Jakarta adalah kehidupan yang terkini, mewah dan tidak sopan. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat pengindraan kita (Mulyana, 2007: 201), Padahal tidak semua orang Jakarta memakai pakaian seperti tiga hal tersebut, tetapi narasumber beranggapan bahwa kebanyakan orang Jakarta memakai ketiga pakaian tersebut. Jika dibandingkan dengan Jogja, Pakaian yang dikenakan

oleh warga Jogja dibandingkan warga Jakarta karena pakaian yang dikenakan pelaku hiburan lebih terbuka dan bisa ditiru oleh anak usia di bawah umur.

Walaupun narasumber memberikan persepsi bahwa mereka tidak terpengaruh oleh cara pakaian melalui program acara “Pesbukers”. Selama wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung, peneliti melakukan observasi seperti pakaian yang dikenakan oleh narasumber. Dari segi pakaian, narasumber memakai seragam sekolah. Karena penelitian berlangsung pada kegiatan sekolah selesai, peneliti bisa melihat bagaimana cara mereka memakai seragam yang tidak rapi seperti mengeluarkan baju seragamnya. Selain baju seragam, peneliti melihat sepatu yang mereka kenakan adalah sepatu yang biasa yang dipakai oleh artis yaitu *sneakers*. Pada siswi, peneliti beberapa narasumber memakai *make-up* seperti yang dipakai oleh aktris dalam program acara hiburan di stasiun televisi swasta salah satunya program acara “Pesbukers”.

b. Persepsi Terkait dengan Kebiasaan Orang Jakarta Dalam Program Acara “Pesbukers”

Dari hasil temuan penelitian ini, penelitian menemukan persepsi narasumber mengenai kebiasaan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers”. Kebiasaan yang dilakukan pelaku hiburan “Pesbukers” adalah gambaran kebiasaan orang Jakarta. Karena narasumber mengetahui kebiasaan orang Jakarta melalui media televisi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Pesbukers” merupakan kebiasaan yang menghibur dan beberapa narasumber mengatakan bahwa kebiasaan program ini kurang sopan. Menurut mereka, Kebiasaan yang tidak sopan ini akan menimbulkan dampak negatif seperti kebiasaan yang akan ditiru oleh penontonnya terutama untuk anak-anak.

Kebiasaan yang pertama adalah dari segi bahasa yang digunakan oleh orang Jakarta berbeda dengan segi bahasa yang digunakan oleh orang Jogja.

Seperti pada Alin, yang memberikan persepsi bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” terlalu dewasa. Sama seperti persepsi mengenai cara pakaian, dewasa yang digambarkan oleh Alin yaitu percakapan yang dilakukan pelaku hiburan “Pesbukers” terlalu *Glamour*. Selain Alin, Mesthi juga memberikan persepsi bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” menggunakan gaya bahasa yang kasar, “*Ngomongnya itu nyakitin orang apa kaya agak kasar gitu*” (Mesthi, 16 Desember 2015). Ketika wawancara, Alin dan Mesthi juga memakai gaya bahasa yang sopan, halus dan menggunakan logat medok asli Jogja. Berbeda dengan “Pesbukers” yang menggunakan bahasa kasar dan keras.

Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2007 : 191). Pengalaman budaya yang diterapkan oleh Alin dan Mesthi yang mengajarkan bahwa gaya bahasa orang Jakarta berbeda dengan gaya bahasa Jogja yang sering diterapkan dalam sehari-hari mereka. Gaya bahasa orang Jogja terkenal dengan ramah, lembut dan sopan. Pernyataan tersebut digambarkan oleh Koetjaraningrat. Menurut Koetjaraningrat (1984 : 25), logat Jawa Yogyakarta dan Solo merupakan daerah pusat kebudayaan Jawa-Kraton, yang dianggap sebagai daerah sumber dari nilai-nilai dan norma-norma Jawa. Pengaruh logat Jawa Yogyakarta yang memiliki bahasa daerah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma Jawa memiliki perbedaan dengan gaya bahasa Jakarta yang kasar dan menimbulkan sakit terhadap seseorang. Agar tidak terpengaruh oleh gaya bahasa Jakarta yang diucapkan oleh pelaku hiburan “Pesbukers”, Alin mengartikan agar pihak stasiun televisi untuk menggunakan gaya bahasa dari daerah lain dan mengurangi gaya bahasa Jakarta. Seperti pada penggunaan kata-kata “Gue” diganti “Saya”. Persepsi manusia juga dipengaruhi oleh pengharapan. Bila orang telah belajar mengharapkan sesuatu untuk terjadi, Mereka akan mempersepsi informasi yang menunjukkan pada

mereka bahwa apa yang mereka harapkan telah terjadi (Mulyana,2007: 198). Jadi, pengharapan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Alin untuk memberikan persepsi karena Alin menginginkan gaya bahasa yang sopan dalam program acara “Pesbukers”.

Variasi bahasa dengan latar belakang budaya Jakarta dapat dilihat pada data berikut ini pada jurnal yang ditulis oleh Firsty Permatasari yang berjudul “Variasi Bahasa Pada Sinetron Putih Abu-Abu di SCTV” . Jurnal ini membahas variasi bahasa dalam sinetron “Putih Abu-Abu” salah satunya bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Firsty Permatasari memberikan contoh bahasa Jakarta yang digunakan dalam sinetron ini yaitu penggunaan kata “nyokap” dan “bokap” yang artinya ibu dan bapak. Kata “nyokap” berasal dari kata nyak, panggilan ibu dalam bahasa betawi dan kata “bokap”berasal dari kata “bapak” yang diambil suku kata pertama. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa khas anak muda yaitu bahasa “prokem”.

Dari Jurnal yang ditulis oleh Firsty Permatasari menggambarkan bahwa tayangan sinetron anak muda memiliki gaya bahasa Indonesia dialek Jakarta atau bahasa Betawi menjadi bahasa yang sering ditampilkan salah satunya sinetron “Putih Abu-Abu”. Hal tersebut serupa dengan program acara “Pesbukers” yang memiliki gaya bahasa Indonesia dialek Jakarta. Penggunaan gaya bahasa Jakarta dalam program acara “Pesbukers” merupakan bahasa yang langsung diucapkan oleh pelaku hiburan dan murni tanpa teks yang dibuat sebelumnya (Permatasari, Jurnal Skriptorium, Vol.2, No.2, Februari 2014: 48).

Selain dari segi bahasa, beberapa narasumber juga memberikan persepsi lain mengenai kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Pesbukers” yaitu dari segi perilaku. Dari SMA Negeri 2 Sleman, Mario memberikan persepsi bahwa perilaku yang dilakukan dalam program acara “Pesbukers” adalah perilaku yang tidak baik karena akan ditiru oleh anak kecil, *“Yang ga baiknya nek ditiru anak kecil itu akan bahaya loh mba.”* (Mario, 19 Maret 2016). Selain

Mario, Galang juga memberikan persepsi mengenai perilaku yang dilakukan dalam program acara “Pesbukers” yaitu perilaku yang berlebihan dan bisa ditiru oleh anak kecil. Persepsi Galang mengenai perilaku yang dilakukan oleh pelaku hiburan program acara “Pesbukers” akan memiliki dampak oleh audiens terutama oleh anak dibawah umur juga diungkapkan oleh Gebner. Dalam Nuruddin (2007 :169), Gebner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Dengan kata lain, Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton meyakinkannya. Pengalaman masa lalu kedua narasumber ini mempengaruhi Mario dan Galang untuk memberikan persepsi mengenai perilaku yang akan ditiru oleh *audiens* terutama untuk anak usia dibawah umur. Kedua narasumber ini memberikan persepsi dipengaruhi apa yang mereka lihat dalam program acara “Pesbukers”.

Dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Tiffany juga memberikan persepsi mengenai perilaku dalam program acara “Pesbukers” yaitu bercandanya yang kelewatan, *“Negatifnya itu kalo bercandanya kelewatan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Selain dari Tiffany, Diqi juga memberikan persepsi mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” akan berdampak untuk penontonnya terutama untuk anak kecil, *“Kadang tu pake kata-kata kasar kadang kan anak kecil belum ngerti kan nanti ditiru sama anak kecilnya trus pakaiannya belum sopan santun.”* (Diqi, 16 Desember 2015).

Kedua narasumber ini memberikan persepsi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang mempelajari nilai-nilai lebih tinggi dibandingkan agama lain. Latar belakang pendidikan juga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi perhatian Diqi dan Tiffany dalam segi sosial budaya. Setelah wawancara berakhir, peneliti bertanya kepada narasumber mata pelajaran agama di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dari jawaban narasumber dari SMA

Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan sekolah lain.

c. Persepsi Terkait Nilai-Nilai dan Kepercayaan Melalui Program “Pesbukers”

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti (Mulyana, 2007:215). Karena narasumber dalam penelitian ini terbiasa dengan kehidupan Jogja, maka narasumber lebih percaya dan memilih budaya Jogja dibandingkan budaya Jakarta. Ketika mereka melihat program acara “Pesbukers” yang dimana budaya Jakarta selalu diterapkan di acara ini, maka narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta pada program “Pesbukers” dipengaruhi kepercayaan mereka terhadap gaya hidup Jogja. Sedangkan nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan (Mulyana, 2007: 215). Narasumber penelitian ini memilih apakah budaya Jakarta yang diterapkan oleh “Pesbukers” baik atau tidak. Sebelumnya, penelitian ini membahas perilaku yang dilakukan oleh pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” menimbulkan dampak negatif untuk penontonnya terutama anak usia di bawah umur. Artinya, narasumber menilai bahwa program acara “Pesbukers” memiliki etika yang tidak baik. Hasil wawancara ini menemukan bahwa narasumber tidak sering menonton program acara “Pesbukers” karena narasumber penelitian jarang menonton televisi. Faktor tersebut yang mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi yang tidak mendalam dari program acara “Pesbukers”.

Narasumber menilai bahwa program acara “Pesbukers” sering menerapkan perilaku *bullying* baik dari perkataan atau tingkah laku mereka. Seperti Alin yang mengatakan bahwa perilaku *bullying* dalam program acara “Pesbukers” akan menimbulkan peniruan oleh penontonnya, “*Kalo Pesbukers itu bercandanya kaya keterlaluan gitu loh kaya bullying juga ada kalo*

misalnya ditiru kan jadi negatif.” (Alin,16 Desember 2015). Seperti yang dikatakan oleh Alin mengenai *bullying*, Menurut Nusantara (2008 : 2) *Bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Narasumber seperti Alin menilai bahwa perilaku *bullying* dalam program acara “Pesbukers” merupakan perilaku yang tidak baik dan berdampak pada anak usia di bawah umur.

Pada saat wawancara, Tiffany memberikan contoh bahwa perilaku yang dilakukan oleh Raffi Ahmad kepada Opik itu tidak sopan, *“Heem kaya apa ya? Kaya di “Pesbukers” itu loh Raffi pegang kepalanya Opik kan sama orang tua ga sopan.”* (Tiffany, 16 Desember 2015). Tiffany sudah terbiasa dengan kehidupan sehari-hari yang memiliki perilaku sopan kepada orang tua. Dilihat dari tingkah laku Tiffany pada saat wawancara yaitu sopan kepada peneliti yang usianya lebih tua dibandingkan usia Tiffany. Selain itu, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki pendidikan agama islam yang lebih kuat dibandingkan sekolah lainnya. Dalam ilmu agama, perilaku *bullying* adalah perilaku yang merugikan orang lain. Karena ilmu agama dan kehidupan sehari-hari Tiffany, *Bullying* adalah perilaku yang tidak baik.

Miranti juga memberikan contoh mengenai *bullying* dalam program acara “Pesbukers”. Ketika peneliti bertanya mengenai program acara “Pesbukers”, Miranti langsung menjawab kata-kata yang khas dari program acara “Pesbukers” yaitu kata-kata “Masak Air”, *“Negatifnya? Apa ya? Ngajarin yang masak air itu.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Hal-hal yang disajikan berkali-kali dengan sedikit variasi akan menarik perhatian kita. Perulangan juga mengandung unsur sugesti: memengaruhi alam bawah sadar kita (Rakhmat,2013 : 51). Kata tersebut digunakan ketika Opik memberikan pantun dan setelah itu memberikan bedak di kepala pelaku hiburan lain di kepalanya.

Kata “Masak Air” adalah kata yang khas dan sering diulang-ulang sehingga mendapatkan perhatian untuk Miranti.

Selain dari *bullying*, narasumber memberikan persepsi terhadap setuju atau tidak setujunya budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Dari 10 narasumber, lebih banyak yang tidak setuju dengan budaya Jakarta yang selalu disiarkan dalam program acara “Pesbukers”. Karena ANTV merupakan stasiun televisi swasta yang bersifat nasional yaitu penonton seluruh Indonesia bisa menonton stasiun televisi ANTV. Dari hasil wawancara, beberapa narasumber menjawab bahwa mereka mengetahui budaya Jakarta melalui media. Menurut Dennis McQuail (1987) pernah menyodorkan beberapa asumsi pokok mengenai media massa yaitu media merupakan media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma (Nurudin, 2007: 23). Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya (Nurudin, 2007 : 167). Seperti pada program acara “Pesbukers”, dilihat dari gaya *fashion* dan kebiasaan yang diterapkan merupakan gaya hidup orang Jakarta. Karena hal tersebut, beberapa narasumber menginginkan budaya lain yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”.

Seperti pada saat wawancara di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dari 5 narasumber hanya 3 narasumber yang tidak setuju, 1 narasumber setuju dan 1 narasumber yang menjawab setuju dan tidak setuju. Seperti pada Alin dan Mesthi yang memberikan persepsi bahwa mereka tidak setuju dengan budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Alin memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan pada program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang ke-Jakartaan dan *glamour*. Faktor tersebut dipengaruhi oleh pakaian yang dikenakan pelaku hiburan memberikan perhatian kepada Alin dan pakaian tersebut merupakan yang berbeda dengan

apa yang Alin pakai dalam kehidupan sehari-hari. Alin memberikan persepsi mengenai pakaian yang ke-Jakartaan, Mesthi memberikan persepsi mengenai gaya bahasa dan pakaian dalam program acara “Pesbukers” yang ke-Jakartaan. Gaya bahasa yang digunakan Mesthi pada wawancara tanggal 16 Desember 2015 adalah gaya bahasa yang sopan dan menggunakan logat jawa *medok*.

Dalam wawancara pada tanggal 16 Desember 2015, Eka memberikan dua persepsi mengenai budaya Jakarta yang disiarkan oleh program acara “Pesbukers” dan program acara hiburan lainnya. Yaitu program acara hiburan baik karena membangun budaya Jakarta. Tetapi, jangan hanya budaya Jakarta yang disiarkan dan lebih sering menyinggung budaya lain. Karena memberikan dua pandangan mengenai dari program acara hiburan dan menduga bahwa program acara hiburan merupakan program acara yang membangun budaya Jakarta. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari sudut pandang mana pun (Mulyana,2007: 201). Oleh sebab itu, Eka memberikan persepsi dengan dua sudut pandang dari yang setuju dan tidak setuju mengenai budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Persepsi Eka mengenai budaya Jakarta tidak hanya program acara “Pesbukers”, tetapi berlaku juga untuk program acara “Dangdut Academy” dan program acara hiburan lainnya.

Diqi merupakan salah satu narasumber yang setuju dengan budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers”. Menurutnya, itu adalah hak dari pihak penyelenggara program acara “Pesbukers” yang bertemakan Jakarta dan tidak meresahkan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi Diqi memberikan persepsi itu adalah karena Diqi tidak terpengaruh oleh gaya hidup Jakarta yang disiarkan oleh program acara hiburan. Pengalaman masa lalu mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers”. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran)

masa lalu mereka berkaitan dengan orang atau kejadian serupa (Mulyana, 2007:191). Pengalaman yang mempengaruhi Diqi adalah Diqi sudah terbiasa dengan kehidupan Jakarta karena sebelum tinggal di Jogja, Diqi lahir dan tinggal di Bekasi. Selain itu, Diqi juga jarang menonton program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta karena dalam sehari Diqi hanya menonton televisi 3-4 jam.

Berbeda pada saat wawancara, dalam *Focus Group Discussion* (FGD) Diqi memberikan persepsi yang berbeda mengenai budaya Jakarta yang ada di program acara hiburan. Ketika wawancara dia setuju, tetapi pada *Focus Group Discussion* (FGD) dia tidak setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan dalam program acara hiburan. Faktor tersebut dipengaruhi oleh narasumber lain yaitu Alin, Mesthi dan Eka yang sebelumnya menjawab tidak setuju dan menginginkan budaya lain untuk diterapkan dalam program acara hiburan. Dalam hubungan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga : Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan oleh sifat-sifat struktual secara keseluruhan (Rakhmat, 2013: 58). Jadi, persepsi individu dalam suatu kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok lainnya.

Perbedaan persepsi juga ditemukan dalam penelitian di SMA Negeri 2 Sleman. Beberapa narasumber ada setuju dan tidak setuju dengan budaya Jakarta yang diterapkan dalam program acara “Pesbukers”. Dalam wawancara pada tanggal 19 Maret 2016, lebih banyak yang tidak setuju dibandingkan setuju dengan pembahasan penelitian ini. Kunti, Erika, Miranti dan Mario memilih untuk tidak setuju terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Sedangkan Galang setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Dengan alasan yang sama dengan Diqi, Hal tersebut adalah hak dari pihak stasiun televisi ANTV untuk memberikan tayangan yang akan disiarkan kepada penonton. Faktor sosio budaya yang mempengaruhi Galang untuk memberikan persepsi seperti itu adalah kebiasaan Galang jarang sekali

menonton program acara ini tetapi mengetahui konsep dari acara ini. Dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, Galang memberikan jawaban bahwa dia terpengaruh oleh gaya hidup Jakarta yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Tetapi, bukan program “Pesbukers” yang mempengaruhi gaya hidup Galang, karena program acara yang sering dilihat Galang adalah “Spongebob Squarepants” dan “Bulletin”.

Narasumber lain selain Galang memberikan persepsi mereka tidak setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers”. Dari segi pakaian, Kunti memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan “Pesbukers” seperti Jakarta modern dan kekinian, *“Kan Cuma lawakan gitu mba, pakainnya yaa modern, Jakarta modern. Biasanya orang Jakarta pakaiannya kekinian”* (Kunti, 19 Maret 2016). Pengaruh Kunti untuk memberikan persepsi seperti itu adalah pakaian Jakarta modern berbeda dengan pakaian orang Jogja yang masih kuat dengan budayanya. Dari segi bahasa, Bahasa yang digunakan dalam program acara “Pesbukers” memakai bahasa yang keras. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari Erika yaitu bahasa yang sopan dan halus terlihat dari proses wawancara berlangsung.

Selain dari segi bahasa dan pakaian, Mario dan Miranti memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta pada program acara “Pesbukers” akan berdampak pada penontonnya. Seperti Miranti yang memberikan persepsi bahwa pembullying di program acara “Pesbukers” akan berdampak pada *audiens* terutama anak usia di bawah umur, *“Pesbukers itu ya? Kalo bisa jangan Pembullying tadi itu kan diskriminasi banget kan itu juga bakal di contoh sama apa kalangan-kalangan budaya lain secara ga langsung mereka yang nonton kan juga bakal meniru kan jadi yaa dikurang-kurangi juga”* (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti khawatir dengan perilaku *bullying* akan ditiru oleh penontonnya. Faktor pendidikan yang dimana Miranti terbiasa dengan ajaran nilai-nilai keagamaan. Walaupun SMA Negeri 2 Sleman mempelajari keagamaan tidak banyak seperti SMA Muhammadiyah 3

Yogyakarta, SMA ini memiliki nilai agama yang tinggi terbukti dengan murid-murid perempuan yang memakai kerudung.

Dalam *Focus Group Discussion* (FGD), terdapat persepsi yang berbeda dari Miranti yang pada saat wawancara memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta dalam program acara hiburan tidak baik untuk anak kecil. Tetapi, pada saat *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan persepsi yang berbeda yaitu peran orang tua sangat penting dalam mengawasi anak-anaknya, “*Ga semuanya sih kan tergantung pengawasan orang tua terus juga ada tulisan R, BO, SU yang jadi orang tuanya kan harus ada pengawasan*” (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti memberikan persepsi seperti ini karena orang tua membantu dalam perkembangan anak dan mengajari perbedaan mana yang baik dan mana yang benar. Persepsi Miranti dilanjut oleh Galang, bahwa anak usia dibawah umur tidak bisa membedakan mana yang baik mana buruk “*Soalnya kan anak kecil gabisa bedain mana yang baik mana yang ga baik.*” (Galang, 19 Maret 2016). Galang memberikan persepsi tersebut dipengaruhi oleh jawaban Miranti dan Galang hanya melanjutkan atau menyetujui persepsi dari Miranti.

B. Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Terhadap Program Acara Hiburan “Dangdut Academy”

Dari hasil temuan penelitian ini, peneliti menganalisis hasil dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Narasumber memberikan persepsi Nilai-Nilai Budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”. Setelah itu akan dikaitkan oleh teori komunikasi terutama mengenai persepsi dan teori media massa. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003: 50).

Latar belakang yang mempengaruhi memberikan persepsi mengenai Nilai-Nilai Budaya Jakarta pada program acara “Dangdut Academy” adalah tidak jauh berbeda dibandingkan program acara “Pesbukers”. Yaitu latar belakang budaya dan latar belakang ekonomi. Selain itu, tayangan yang diberikan oleh program acara “Dangdut Academy” memberikan dampak negatif terhadap audiens terutama untuk penonton daerah. Narasumber memberikan persepsi bahwa penampilan yang diberikan oleh pelaku hiburan seperti komentar juri, pakaian yang dikenakan oleh juri dan peserta akan menimbulkan untuk anak-anak. Hal tersebut membuat identitas budaya Jogja hilang secara perlahan-lahan.

Menurut narasumber, Budaya Jogja terkenal dengan budaya yang memiliki perilaku yang ramah, sopan, sederhana dan masih mempertahankan budayanya. Berbeda dengan budaya Jakarta, yang sudah terpengaruh dengan kehidupan modern dan *glamour*. Hal tersebut digambarkan ketika narasumber melihat program acara “Dangdut Academy”. Mereka melihat bahwa budaya Jakarta adalah budaya yang digambarkan oleh media televisi baik dari segi *fashion*, perilaku dan nilai-nilai kepercayaan. Pertanyaan yang diberikan narasumber mengenai kehidupan Jakarta yang modern dan *glamour* juga diungkapkan oleh hasil jurnal dari Padahal, tidak semua orang Jakarta memiliki kehidupan yang digambarkan oleh media. Beberapa warga Jakarta masih menerapkan kehidupan budaya Jakarta termasuk hari-hari istimewa seperti hari pernikahan, ulang tahun Jakarta yang menerapkan kebudayaan tradisional betawi. Tetapi, narasumber tetap menilai bahwa budaya Jakarta adalah budaya yang digambarkan melalui media. Oleh sebab itu, latar belakang budaya mempengaruhi untuk memberikan mereka terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”.

Selain latar belakang budaya yang berbeda, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara “Dangdut Academy”. Hal tersebut juga berlaku di dalam program acara “Pesbukers”. Menurut narasumber, tayangan yang diberikan pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah kehidupan yang *glamour*.

Perbedaan tayangan program acara “Pesbukers” yang dimanaa tayangan tersebut menunjukkan kehidupan orang Jakarta yang metropolis dan kekinian, tetapi dalam program acara “Dangdut Academy” adalah program acara yang menunjukkan bahwa kehidupan Jakarta adalah kehidupan mewah dan *glamour*. Karena format acara dari “Dangdut Academy” adalah program pencarian bakat yang dimana gaya hidup mewah dan *glamour* lebih diunggulkan untuk menarik perhatian juri dan masyarakat Indonesia. Narasumber tidak mampu untuk membeli apa yang dimiliki oleh pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy”.

Narasumber memiliki kehidupan sederhana seperti apa yang digambarkan oleh orang-orang Jogja yaitu penampilan yang sederhana. Gaya hidup yang digambarkan oleh “Dangdut Academy” tidak bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hanya hari-hari tertentu mereka bisa gaya hidup seperti di program acara “Dangdut Academy”. Kedua faktor tersebut yang melatar belakangi mereka untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Kehidupan warga Jogja dan kehidupan warga Jakarta yang digambarkan dalam program acara “Dangdut Academy” sangat berbeda. Baik dari segi budaya maupun dari segi ekonomi. Dibandingkan program acara “Pesbukers”, narasumber lebih memilih program acara “Dangdut Academy” yang memiliki tayangan yang lebih baik dibandingkan “Pesbukers”. Seperti yang dikatakan oleh Gilang bahwa program acara “Dangdut Academy” lebih mendidik dibandingkan program acara “Pesbukers”, *Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik* (Galang, 19 Maret 2016). Program acara ini memiliki nilai positif kepada narasumber yaitu menambah wawasan terutama untuk musik dangdut.

1. Persepsi Narasumber Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara “Dangdut Academy”

Persepsi disebut inti komunikasi, jika persepsi kita tidak akurat maka tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan untuk memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Dalam Mulyana (2007:

180), Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken menjelaskan bahwa persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita untuk memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Maka, semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu atau antarkelompok, maka semakin mudah dan sering mereka berkomunikasi sehingga cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan persepsi dipengaruhi oleh gaya hidup mereka dan lingkungan sekitar mereka. Hasil dari temuan penelitian ini akan dianalisis dan dikaitkan dalam beberapa hal yaitu (1) Cara pakaian, (2) Kebiasaan Orang Jakarta, dan (3) Nilai-Nilai dan Kepercayaan.

a. Persepsi Terhadap Cara Pakaian Orang Jakarta dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi bagaimana cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy”. Perbedaan dengan program acara “Pesbukers” adalah pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” lebih formal dan *glamour*. Karena program acara ini merupakan program pencarian berbakat yang dimana *fashion* adalah hal terpenting dan mendukung para peserta. Dalam program acara ini, *fashion* juga dikomentari oleh juri yang ahli dalam *fashion*. Selain pakaian yang *glamour*, beberapa narasumber memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang minimalis yang tidak baik untuk anak usia dibawah umur.

Seperti Alin yang memberikan persepsi mengenai cara pakaian orang Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Alin memberikan persepsi bahwa cara pakaian dalam program acara “Dangdut Acaemy” terlalu ke-Jakartaan, “*Pakaian dari pakaian itu terlalu ke-Jakartaan banget*” (Alin, 16 Desember 2015). Selain Alin Mesthi juga memberikan persepsi bahwa pakaian

yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang ke-Jakartaan. Persepsi tersebut juga berlaku untuk program acara “Pesbukers”. Ketika peneliti bertanya mengenai contoh pakaian dari program “Dangdut Academy”, Mesthi menjawab pakaian dari Ivan Gunawan terlalu *Glamour*. Melihat pakaian dari Ivan Gunawan yang berbeda dengan pakaian sehari-hari Mesthi dapat mempengaruhi Mesthi untuk memberikan persepsi yang seperti itu.

Usia Alin dan Mesthi yaitu 16 tahun memiliki gaya pakaian yang berbeda dengan Ivan Gunawan. Dalam usia tersebut, Alin dan Mesthi tidak cocok untuk berpakaian seperti Ivan Gunawan. Jadi, Alin dan Mesthi menggambarkan pakaian dari program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang ke-Jakartaan yang bersifat *glamour*. Berbeda dengan pakaian orang Jogja dalam sehari-hari yang memakai pakaian yang sederhana dan sopan. Orang atau objek yang penampilannya lain daripada yang lain (Kontras atau unik), juga akan menarik perhatian (Mulyana, 2007 : 200). Melihat pakaian yang *glamour* akan menarik perhatian dari narasumber penelitian ini yaitu Alin dan Mesthi. Karena mereka jarang menonton program acara ini, mereka tidak terpengaruh oleh pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy”. Dilihat dari kegiatan menonton televisi yang dimana dalam sehari hanya satu jam dan bukan program acara “Dangdut Academy” yang paling dilihat oleh mereka. Walaupun mereka jarang menonton program acara “Dangdut Academy”, mereka mengetahui konsep dari program ini.

Selain dari pakaian ke-Jakartaan yang Glamour, beberapa narasumber memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah pakaian yang tidak sopan. Menggunakan kata-kata Andrea L. Rich, “Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologis individu alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi” (Mulyana, 2007 : 206). Narasumber melihat pakaian yang dikenakan oleh pelaku hiburan memiliki pakaian yang tidak sesuai dengan

usianya. Seperti Erika yang memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang kurang baik, *“Pakaiannya, kan pernah lihat sekilas gitu umur 16 tahun udah pakaian yang dewasa”* (Erika, 19 Maret 2016). Faktor yang mempengaruhi Erika memberikan persepsi seperti itu adalah melihat pelaku hiburan yang memiliki usia yang sama seperti Erika dan memakai pakaian yang tidak pantas untuk usianya. Terdapat perbedaan antara pakaian yang dikenakan oleh Erika yaitu memakai seragam yang sesuai dengan peraturan sekolah, memakai kerudung dan tidak memakai *make-up*. Jika, Erika melihat pakaian yang dikenakan pada objek yang seusia dengannya dan berbeda dengan pakaian sehari-hari Erika dan menimbulkan persepsi berdasarkan objek yang usia sama dengannya memakai pakaian yang dewasa.

Eka juga memberikan persepsi subjektif mengenai cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy”. Sama seperti Kunti, Eka memberikan persepsi yaitu akan berdampak pada *audiens* terutama untuk anak usia dibawah umur, *“Dari pakaiannya itu kan ga bermoral untuk anak dibawah umur”* (Eka, 16 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi persepsi Eka terhadap cara pakaian dalam program acara “Dangdut Academy” adalah Eka memiliki keyakinan agama yang kuat. Eka merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dimana sekolah ini mengajarkan nilai agama islam yang tinggi dibandingkan sekolah lain. Karena Eka melihat program acara “Dangdut Academy” yang memiliki pakaian kurang baik maka Eka memberikan persepsi tersebut sesuai dengan pengetahuan agama yang diajarkan oleh sekolahnya. Dilihat dari pakaiannya, Eka memakai pakaian seragam yang rapi dan sesuai dengan peraturan sekolah.

Dalam Walgito (2003 : 46) dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan (Davidoff, 1981). Seperti pengetahuan agama mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi bahwa

pakaian yang dikenakan dalam program acara “Dangdut Academy” merupakan pakaian yang kurang baik. Menurut Diqi, pakaian yang dikenakan dalam program acara ini tidak menutup aurat, *“Negatifnya itu mungkin pakaiannya kadang terbuka dan tidak menutup aurat.”* (Diqi, 16 Desember 2015). Sama seperti Eka, Diqi merupakan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang dimana sekolah ini memiliki nilai agama yang tinggi. Pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Dangdut Academy” tidak sesuai dengan ajaran agama islam yakni tidak menutup aurat. Dalam lingkungan sekolah, Diqi juga tidak pernah melihat pakaian yang ditampilkan dalam “Dangdut Academy”. Hal tersebut memberikan perhatian kepada Diqi untuk memberikan persepsi.

b. Persepsi Terhadap Kebiasaan Orang Jakarta dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi mengenai kebiasaan orang Jakarta dalam program acara “Dangdut Academy”. Kebiasaan yang dilakukan dalam program acara “Dangdut Academy” berbeda dengan program acara “Pesbukers”. Dalam program acara “Dangdut Academy”, narasumber memberikan persepsi mengenai gaya bahasa yang ditampilkan. Sedangkan program acara “Pesbukers” mengenai gaya bahasa dan perilaku. Semua narasumber tidak bisa memberikan persepsi lebih banyak mengenai kebiasaan dalam “Dangdut Academy” karena mereka jarang menonton program tersebut. Seperti Mario, yang tidak bisa memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” karena kegiatan menonton televisi mereka adalah 1-5 jam. Selain itu, program acara yang sering mereka lihat bukan program acara “Dangdut Academy”.

Gaya bahasa Jakarta yang digunakan dalam program acara “Dangdut Academy” adalah gaya bahasa yang kasar. Seperti Alin yang memberikan bahwa komentar yang diberikan dari juri kepada peserta menimbulkan sakit hati, *“Komentarnya itu nyakitin hati”* (Alin, 16 Desember 2015). Gaya bahasa

dalam program acara “Dangdut Academy” menggambarkan gaya bahasa orang Jakarta yang kasar dan menimbulkan sakit hati. Setelah itu, Alin memberikan contoh yaitu gaya bahasa yang dicuapkan oleh Soimah, “*Keras juga sih ka kasar juga, Soimah kan kalo ngomong kaya gitu.*” (Alin, 16 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi memberikan persepsi seperti itu adalah melihat program acara “Dangdut Academy” menggunakan bahasa yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari Alin yaitu memakai bahasa yang sopan dan ramah. Dalam Mulyana (2007: 225) menjelaskan aspek lain yang mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan kita tentang aktivitas dan orientasi ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang : dari *Being* (Siapa seseorang) hingga *Doing* (apa yang dilakukan seseorang).

Galang juga memberikan persepsi mengenai gaya bahasa dalam program acara “Dangdut Academy” yaitu komentar yang kurang baik, “*Apa ya? Yaa kalo misalnya jurinya ngomen kurang baik kan bisa ya nonton kan bisa meniru.*” (Galang, 19 Maret 2016). Faktor yang mempengaruhi persepsi Galang adalah ketika dia menonton program acara “Dangdut Academy”, yang menonton acara ini adalah mbah Galang yang sering menonton program ini. Galang tidak terlalu memperhatikan tayangan dalam program acara “Dangdut Academy”, Tetapi karena keluarga Galang yang menonton acara ini sehingga Galang harus melihat tayangan program acara “Dangdut Academy”. Hal tersebut, Faktor keluarga mempengaruhi Galang untuk memberikan persepsi mengenai kebiasaan dalam program acara “Dangdut Academy”.

Karena Galang mengetahui konsep dari program acara “Dangdut Academy” dan “Pesbukers”, Galang lebih memilih program acara “Dangdut Academy” yang memiliki nilai positif dibandingkan program acara “Pesbukers”. Menurut Galang, program acara “Dangdut Academy” merupakan program acara yang lebih mendidik dibandingkan program acara “Pesbukers”, “*Lebih baik nonton “Dangdut Academy” daripada “Pesbukers”, lebih mendidik.*” (Galang, 19 Maret 2016). Galang menonton program acara

“Dangdut Academy” sehingga Galang mendapatkan hal yang baru seperti mengetahui musik dangdut. Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian (Rakhmat, 2013: 51). Melihat konsep program acara “Dangdut Academy” adalah pencarian bakat yang memiliki dampak positif ke Galang yaitu menambah wawasan merupakan hal yang berbeda dibandingkan program acara “Pesbukers”.

Dalam pemilihan program acara, Miranti juga memilih program acara “Dangdut Academy” dibandingkan program acara “Pesbukers”. Persepsi Miranti sama seperti Galang yaitu program acara “Dangdut Academy” memiliki nilai positif dibandingkan program acara “Pesbukers”.

“Dangdut Academy” yaa dangdut kan mba apa ya kaya talentanya dangdut Indonesia lah itu positif bagus. Tapi kalo “Pesbukers” itu tuh kaya apa ya ga ada sih kayaknya. Ga main-main karena Live, terus ngomongnya ga jelas mba soalnya saya pernah ngikutin jadi Cuma ngomongin apa yaa ga jelas banget. Yaa gitu pokoknya, Ga jelas pokoknya” (Miranti, 19 Maret 2016).

Faktor yang mempengaruhi Miranti untuk memberikan persepsi seperti itu adalah Miranti pernah mengikuti program acara “Pesbukers” dan menilai bahwa program acara “Pesbukers” merupakan program acara yang kurang jelas. Pada saat wawancara dan mengetahui bahwa tema penelitian ini adalah “Dangdut Academy” dan “Pesbukers” sehingga dia memberikan persepsi dengan membandingkan kedua acara tersebut. Walaupun Miranti memberikan nilai positif kepada program acara “Dangdut Academy”, Miranti juga memberikan nilai negatif dari program acara “Dangdut Academy” yaitu program ini memiliki kebiasaan yang kurang baik.

Miranti memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” yaitu mengurangi hal yang kurang baik, *“Oh yaa itu dikurangnya jangan mentang-mentang jam tayangnya banyak jadi gitu-gitu lah maksudnya*

“Jelek””. (Miranti, 19 Maret 2016). Miranti berharap bahwa program acara “Dangdut Academy” mengurangi kebiasaan yang tidak baik meskipun memiliki jam tayang yang banyak. Karena pengalaman Miranti mengenai program acara “Dangdut Academy” yang memiliki jam tayang yang banyak sehingga Miranti menilai kebiasaan bersifat kurang baik dalam acara ini.

c. Persepsi Terhadap Nilai-Nilai dan Kepercayaan dalam Program Acara “Dangdut Academy”

Narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan kepercayaan dalam program acara “Dangdut Academy”. Beberapa narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai agama dalam program acara “Dangdut Academy”. Persepsi tersebut didapatkan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman. Latar belakang pendidikan mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan kepercayaan. Persepsi ini tidak hanya untuk program acara “Dangdut Academy”, tetapi berlaku untuk program acara “Pesbukers”.

Seperti pada pakaian, Menurut narasumber bahwa pelaku hiburan dalam program acara “Dangdut Academy” masih kurang baik. Seperti yang dikatakan Diqi bahwa pakaian yang dikenakan kedua acara tersebut belum menutup aurat. Diqi mengatakan, “*Dari segi pakaian masih belum menutup aurat*” (Diqi, 15 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi seperti itu adalah latar belakang pendidikan, karena Diqi sudah mendapatkan ilmu agama dari sekolahnya yaitu SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selain itu, Diqi sudah terbiasa dengan pakaian yang dikenakan lingkungan sekitarnya di sekolah yaitu pakaian yang sudah menutup aurat. Karena perbedaan antara pakaian yang ditampilkan dalam program acara “Dangdut Academy” dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi Diqi untuk memberikan persepsi bahwa pakaian yang dikenakan di “Dangdut Academy” masih kurang sopan.

Dari gaya bahasa, Salah satu narasumber yaitu Eka memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta yang ditampilkan dalam media televisi masih kurang baik dari segi bahasa. *“Dari segi perkataan tidak diperhatikan”* (Eka, 15 Desember 2015). Faktor yang mempengaruhi Eka untuk memberikan persepsi seperti itu adalah sama seperti Diqi yaitu latar belakang pendidikan dan dari lingkungan sekitar. Selain itu, Eka merupakan narasumber kelas 12 yang dimana sudah mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak dibandingkan narasumber lainnya dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Selain itu, masih ada persepsi mengenai budaya Jakarta dalam segi agama seperti pada perilakunya kurang dikontrol. Mario merupakan salah satu narasumber yang memiliki agama yang berbeda dibandingkan narasumber lainnya. Mario memiliki agama Katholik memberikan persepsi bahwa pelaku hiburan yang ada di media televisi tidak sesuai dengan ketentuan agama, *“Kurang sih mas di islam aja kan pake jilbab tapi nek di TV Jakarta kekinian tuh pakaiannya minim minim gitu, berarti kurang toh”* (Mario, 19 Maret 2016). Faktor sosio budaya telah mempengaruhi perhatian Mario untuk memberikan persepsi nilai-nilai dan kepercayaan dalam program acara hiburan.

Narasumber menilai bahwa gaya hidup pelaku hiburan dalam Program acara dan “Dangdut Academy” tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, narasumber menilai bahwa gaya hidup di Jakarta layaknya apa yang ditayangkan oleh media televisi. Menurut narasumber, gaya hidup Jakarta yang bersifat Metropolis dan kekinian ini telah mempengaruhi gaya hidup penonton daerah sehingga identitas mereka telah hilang. Dalam *Focus Group Discussion (FGD)*, Mario menjelaskan bahwa sebagian warga Yogyakarta sudah terpengaruhi oleh budaya lain yang kekinian. Faktor yang mempengaruhi Mario adalah melihat warga Jogja memakai

Menurut Teori Kulitivasi, memang media merupakan tangan untuk penggambaran suatu budaya yang akan disebarkan kepada masyarakat luas.

Seperti pada program acara “Dangdut Academy”, Narasumber memberikan persepsi bahwa program acara tersebut memiliki dampak positif untuk mereka. Karena program acara tersebut, Narasumber mengetahui budaya lain walaupun hanya sekilas dan masih budaya Jakarta masih mendominasi pada program acara “Dangdut Academy”. Selain itu, Karena program acara hiburan memiliki dampak positif yaitu menambah wawasan. Persepsi tersebut tidak hanya untuk program acara “Dangdut Academy”, hal tersebut juga termasuk dalam program acara “Pesbukers”.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dari hasil penelitian melalui wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*, telah menemukan beberapa persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan terutama untuk program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari hasil analisis mengenai nilai-nilai budaya melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 yaitu (1) Latar belakang Budaya, (2) Latar Belakang Agama dan Pendidikan, (3) *Informasi yang Disampaikan* (4) Aktivitas Menonton Televisi (5) Situasi Penelitian

1. Latar Belakang Budaya

Narasumber memberikan persepsi sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) terhadap masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa (Mulyana, 2007:191). Pengalaman budayalah yang mengajarkan cara pakaian, kebiasaan dan kepercayaan narasumber yang mempengaruhi mereka untuk memberikan persepsi.

Faktor yang mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan adalah latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hasil wawancara, narasumber memberikan perbedaan antara budaya Jogja dan budaya Jakarta. Seperti gaya bahasa misalnya, salah satu narasumber yaitu Alin memberikan persepsi bahwa gaya bahasa Jakarta merupakan bahasa yang glamour. Bahasa tersebut berbeda dengan kehidupan sehari-hari Alin yang menggunakan bahasa Jawa yang sopan. Dari segi perilaku, terdapat perbedaan antara budaya Jakarta dan budaya Jogja. Yaitu perilaku orang Jogja yang lebih sopan dibandingkan budaya Jakarta.

Dalam Mulyana (2007: 213), faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan. Terdapat perbedaan status ekonomi sosial antara narasumber dan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Dari segi tingkat ekonomi, pelaku hiburan program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan narasumber dari penelitian ini. Bisa dilihat penghasilan atau uang jajan mereka tiap bulannya yang rata-rata kurang dari Rp. 1.000.000,-. Selain dari segi tingkat ekonomi, narasumber dari penelitian ini merupakan siswa SMA yang belum memiliki pekerjaan dan masih diberikan penghasilan atau uang jajan dari orang tua. Hal tersebut berbeda dengan pelaku hiburan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” yang memiliki pekerjaan atau memiliki penghasilan sendiri.

Perbedaan status ekonomi sosial yang berbeda antara narasumber dan pelaku hiburan juga mempengaruhi perhatian mereka terhadap persepsi terkait nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang terikat oleh ikatan budaya. Persepsi yang terikat oleh budaya juga dijelaskan oleh Mulyana. Mulyana (2007:213) menambahkan, penafsiran atas suatu rangsangan agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan

demikian, persepsi yang diungkapkan terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana narasumber memakanai pesan, objek, atau lingkungan bergantung pada nilai yang mereka anut yaitu nilai-nilai budaya Jogja dan memiliki status ekonomi sosial yang berbeda. Melihat budaya Jakarta yang berbeda dengan budaya Jogja, maka narasumber memberikan persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jakarta sesuai dengan budaya yang mereka anut yaitu budaya Jogja.

Narasumber dari penelitian ini adalah lahir dan tinggal di Jogja kecuali Diqi yang lahir di Bekasi. Walaupun Diqi lahir dan sudah terbiasa dengan kehidupan di Bekasi yang sudah terbiasa dengan budaya Jakarta, Diqi tidak menerapkan budaya Jakarta pada saat tinggal di Jogja. Terlihat pada saat penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 16 Desember 2015, Diqi menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menggunakan logat betawi. Dari jawaban narasumber, latar belakang budaya Jogja yang masih mempertahankan budayanya, hal tersebut diungkapkan oleh Miranti yang mengatakan bahwa budaya Sleman masih mempertahankan budayanya. Melihat budaya Jogja yang masih mempertahankan budayanya, Miranti memberikan persepsi bahwa budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara hiburan berbeda dengan budaya sehari-hari Miranti yaitu budaya Jogja.

Sebagian orang Jogja sudah terpengaruh oleh budaya luar yang disiarkan oleh media televisi. Dalam wawancara, Mario memberikan persepsi perbedaan budaya Sleman dan budaya Yogyakarta yaitu warga Jogja bagian kota sudah terpengaruh oleh budaya luar, *“Yang katanya Yogyakarta sih budayanya mulai berkurang, soalnya ikut perkembangan zaman gitu loh mba”* (Mario, 19 Maret 2016). Selain Mario, Miranti juga memberikan persepsi bahwa orang Jogja sudah terpengaruh oleh budaya asing, *“Bedanya? Kalo yang di Jogja kaya masih kentel ada yang masih luntur-luntur karena pengaruh dari budaya asing.”* (Miranti, 19 Maret 2016). Gaya hidup orang Jogja yang sudah terpengaruh oleh “budaya asing” yang memberikan perhatian Miranti dan Mario untuk memberikan persepsi seperti ini. “Budaya asing” yang dijelaskan oleh Miranti adalah budaya luar yang berbeda oleh budaya Jogja. Wawancara pada tanggal 19 Maret 2016, Miranti menjelaskan

bahwa “budaya asing” yang dimaksud adalah budaya barat yang mengarah kepada budaya Jakarta. Hal tersebut mempengaruhi Miranti dan Mario untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jogja yang sudah terpengaruh oleh budaya asing.

Dalam hal budaya, beberapa narasumber terlihat dan menyatakan ketidaksesuaian budaya mereka terhadap budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Hal ini terjadi karena adanya *cultural shock*. Mulyana (2007 : 249) menambahkan, gegar budaya pada dasarnya adalah benturan persepsi, yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan faktor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami. Sehingga menjadi terkejut pada budaya baru atau asing yang datang terhadap diri seseorang. Ketika individu tidak bisa menerima kebudayaan baru tersebut, mereka akan menolak terhadap budaya baru tersebut. Tetapi, mereka bisa menyesuaikan diri seperti mengorganisasikan budaya tersebut ke dalam budaya mereka yaitu budaya Jogja. Dalam hal ini, terlihat pada *Focus Group Discussion* (FGD) di SMA Negeri 2 Sleman pada tanggal 19 Maret 2016 yaitu Galang dan Miranti yang mengatakan bahwa menonton kedua acara tersebut hanya sekedar hiburan mereka serta bisa membedakan mana yang baik dan tidak. Budaya Jakarta tersebut bukanlah bagian dari konsep dari budaya dirinya yaitu budaya Jogja sehingga kecenderungan tetap menonton tetapi sekedar mengetahui dan tidak menerapkan dalam kesehariannya.

Seperti pada Diqi yang bukan orang asli Jogja melainkan lahir di Bekasi yang sudah terbiasa dengan kehidupan Jakarta. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Diqi menyukai budaya Jogja karena budaya tersebut lebih sopan. Menurut Diqi, bahwa budaya Jakarta dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” dari segi pakaian belum sopan dan menggunakan gaya bahasa yang kasar. Sehingga Diqi tidak menerapkan budaya asing tersebut ke dalam sehari-hari dia dan memiliki gaya hidup yang sederhana.

2. Latar Belakang Agama dan Pendidikan

Latar belakang pendidikan mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta. Narasumber dari penelitian ini adalah siswa dari SMA Negeri 2 Sleman dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Terdapat dua perbedaan antara dua sekolah ini, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki mata pelajaran agama islam yang lebih banyak dibandingkan SMA Negeri 2 Sleman. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memiliki kebudayaan daerah Jogja yang tinggi. Dilihat dari sebelum penelitian, peneliti melihat murid-murid ini memakai baju batik pada saat Kamis Legi. Karena hal tersebut, Narasumber dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memberikan persepsi sesuai dengan ajaran yang diberikan dari sekolah mereka. Begitupun juga dengan SMA Negeri 2 Sleman yang tidak berbeda jauh dengan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Selama proses wawancara berlangsung, Peneliti melihat siswi dan semua guru perempuan memakai kerudung. Walaupun sekolah ini merupakan sekolah umum, SMA Negeri 2 Sleman ini memiliki nilai agama yang tinggi.

Latar belakang nilai agama juga mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) pada tanggal 16 Desember 2015 dan 19 Maret 2016 menemukan bahwa narasumber memberikan persepsi mengenai nilai agama terkait cara pakaian, kebiasaan dan kepercayaan budaya Jakarta yang diberikan pelaku hiburan program acara hiburan. Menurut narasumber, ketiga hal tersebut tidak sesuai dengan nilai agama yang mereka miliki. Latar belakang nilai agama tersebut adalah pendidikan yang diberikan oleh sekolah terutama untuk SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berbasis sekolah islam. Walaupun, SMA Negeri 2 Sleman bukan sekolah berbasis islam, sekolah ini memiliki nilai agama yang tinggi. Seusai dengan nilai agama yang mereka miliki, narasumber bisa membedakan mana yang baik dan buruk dalam budaya Jakarta yang ditampilkan oleh program acara hiburan. Hal tersebut juga diberikan oleh Mulyana mengenai

nilai dari kepercayaan. Menurut Mulyana (2007: 215) jadi nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, siapa yang harus dibela, apa yang harus diperjuangkan, apa yang mereka takuti, dan sebagainya.

3. Informasi yang Disampaikan (“*Setting Jakarta*”)

Faktor “*Jakarta sentris*” atau “*Setting Jakarta*” mempengaruhi narasumber memberikan persepsi mengenai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Hampir semua program acara hiburan memiliki “*Setting Jakarta*” sebagai konten acara yang akan disiarkan. Walaupun stasiun televisi nasional merupakan stasiun televisi yang akan disiarkan selain Jakarta, tetapi pihak stasiun televisi ini mengambil gaya hidup Jakarta. Oleh karena itu, dampak “televi pusat Jakarta” sangat terasa pada uniformitas selera budaya masyarakat, setidaknya lewat bahasa, ataupun *lifestyle* modernitas (Wirodono, 2006 : 59).

Persepsi yang terbangun di benak audiens mengenai masyarakat dan budaya ditentukan oleh media televisi. Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya (Nurudin, 2007 : 167). Karena *setting Jakarta* yang selalu ditampilkan dalam program acara hiburan, Narasumber jadi mengetahui budaya Jakarta lalu memberikan persepsi mengenai nilai-nilai dan budaya Jakarta melalui program acara hiburan stasiun televisi swasta.

Dari hasil penelitian, narasumber membedakan budaya Jogja dan budaya Jakarta. Narasumber lebih memilih budaya Jogja dibandingkan budaya Jakarta. Selain karena sudah terbiasa tinggal di Jogja, Narasumber menilai bahwa gaya hidup orang Jogja merupakan gaya hidup yang sederhana berbeda dengan Jakarta yang ditampilkan dalam program acara hiburan yang memiliki gaya hidup *glamour* dan metropolis. Karena melihat program acara hiburan yang memiliki konsep *glamour* dan metropolis, narasumber memberikan stereotip bahwa warga Jakarta memiliki gaya hidup yang ditampilkan program acara hiburan terutama

“Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Stereotip merupakan salah satu kesulitan komunikasi yang dialami narasumber terhadap budaya Jakarta yang ditampilkan dalam program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Menurut Robert A. Baron dan Paul B. Paulus, stereotip adalah kepercayaan - hampir selalu salah - bahwa semua anggota suatu kelompok tertentu memiliki ciri-ciri tertentu atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu (Mulyana, 2007 :237).

Walaupun *setting* Jakarta mendominasi program acara hiburan, narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman tidak mempermasalahkan hal tersebut. Faktor tersebut dipengaruhi karena mereka masih bisa membedakan yang akan berdampak positif dan dampak negatif. Karena usia mereka sudah memasuki 16 tahun dan usia tersebut sudah memasuki masa remaja yang bisa memilih mana yang baik dan buruk. Selain itu, pengawasan orang tua agar tidak terpengaruh oleh budaya Jakarta dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Menurut Miranti, selama ada peran orang tua maka tidak masalah mengenai gaya hidup Jakarta dalam program acara hiburan, *“Ga semuanya sih kan tergantung pengawasan orang tua terus juga ada tulisan R, BO, SU yang jadi orang tuanya kan harus ada pengawasan”* (Miranti, 19 Maret 2016). Pihak stasiun televisi sudah memberikan peringatan melalui tulisan R, BO dan SU yang membuat Miranti tidak mempermasalahkan gaya hidup yang dapat mempengaruhi dampak negatif.

4. Aktivitas Menonton Televisi

Faktor yang mempengaruhi narasumber memberikan persepsi terhadap nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan adalah kegiatan menonton televisi. Faktor ini termasuk dalam faktor sosial budaya yang dimana kebiasaan mempengaruhi perhatian narasumber untuk menjawab pertanyaan mengenai nilai-nilai budaya Jakarta dalam program acara hiburan. Aspek ini mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan aktivitas. Faktor narasumber menonton televisi juga dikaitkan dari Mulyana. Dalam Mulyana (2007: 225) menjelaskan aspek lain yang mempengaruhi persepsi kita adalah pandangan kita tentang aktivitas dan orientasi

ini paling baik dianggap sebagai suatu rentang : dari *Being* (Siapa seseorang) hingga *Doing* (apa yang dilakukan seseorang).

Semua narasumber tidak sering menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Karena pada saat program acara ini ditayangkan, ada aktivitas lain yang membuat mereka untuk tidak menonton kedua acara ini seperti pada sore mereka baru pulang sekolah dan istirahat, pada malam hari mereka mengerjakan tugas sekolah. Faktor tersebut mempengaruhi narasumber untuk menjawab pertanyaan tema penelitian secara tidak mendalam. Mereka memberikan persepsi karena mereka menonton kedua program acara ini hanya sekilas tetapi mengerti mengenai konsep dari program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”.

Kegiatan menonton televisi adalah Diqi dan Galang yaitu 4 dan 5 jam dalam sehari sedangkan narasumber lainnya dibawah 3 jam. Karena aktivitas menonton televisi ini, narasumber memberikan persepsi mengenai dampak positif dan dampak positif dari budaya Jakarta melalui program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy”. Jawaban dari mereka adalah mengenai peniruan dari pelaku hiburan dalam kedua acara ini kepada *audiens* terutama untuk anak dibawah umur. Mereka memberikan persepsi seperti seperti ini karena aktivitas menonton televisi yang hanya sekilas atau tidak menonton secara keseluruhan. Seperti Mario yang tidak bisa memberikan persepsi mengenai program acara “Dangdut Academy” karena tidak pernah menonton acara ini. Karena dalam sehari Mario hanya menonton televisi hanya 2 jam dan bukan program acara “Dangdut Academy” yang sering ditonton Mario.

Selain dari dampak untuk *audiens*, Narasumber memberikan persepsi mengenai pakaian, kebiasaan, dan nilai-nilai dan kepercayaan. Tiga hal tersebut sering disampaikan oleh narasumber melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) karena mereka memberikan persepsi karena aktivitas menonton televisi yang tidak banyak dan jarang menonton program acara “Pesbukers” dan “Dangdut

Academy”. Steve Duck, Seorang pakar hubungan manusia yang berputasi interasional menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipersepsi tanpa melalui suatu proses unik dan alasan sangat pribadi untuk bertindak dalam suatu hubungan sosial (Mulyana, 2007: 206). Alasan kegiatan sekolah yang memakan waktu seharian ini akan mempengaruhi narasumber untuk memberikan nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan.

Karena pengaruh dari kegiatan menonton televisi yang tidak terlalu sering, Peneliti menganalisis bahwa faktor ini mempengaruhi narasumber untuk memberikan persepsi yang stereotip. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan stereotip sebagai persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk (Mulyana, 2007:237). Sebelumnya, program acara “Pesbukers” dan “Dangdut Academy” pernah mendapatkan peringatan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), tidak hanya program acara saja yang mendapatkan peringatan tetapi beberapa pelaku hiburan dalam kedua acara tersebut mendapatkan peringatan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Karena hal tersebut, narasumber memberikan persepsi yang kurang mendalam dan stereotip sesuai dengan informasi terdahulu yang mereka dapatkan melalui kejadian masa lalu seperti pemberitaan dan dampak kepada *audiens* lain. Aktivitas menonton televisi yang kurang banyak akan menimbulkan narasumber untuk memberikan persepsi mengenai nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara hiburan yang kurang mendalam dan stereotip.

5. Situasi Penelitian

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia (Walgito, 2003: 47). Karena yang dipersepsi merupakan manusia sama halnya dengan yang memberikan persepsi, maka objek persepsi dapat memberikan pengaruh kepada yang mempersepsi. Definisi situasi adalah makna yang diberikan

individu terhadap suatu keadaan atau interpretasi individu terhadap faktor-faktor sosial sosial yang ditemui pada ruang dan waktu tertentu (Hanurawan, 2010:39). Situasi yang dimaksud adalah lingkungan penelitian berlangsung yaitu Musholla SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan Kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 2 Sleman. Faktor lingkungan sekitar narasumber mempengaruhi persepsi narasumber untuk memberikan persepsi mengenai penelitian ini. Berbagai macam karakter terlihat selama proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Beberapa narasumber ada yang ragu dengan jawabannya dan ada yang yakin dengan jawabannya. Dalam *Focus Group Discussion* (FGD) juga mendapatkan jawaban yang berbeda dengan jawaban selama wawancara. Selain itu, Faktor usia juga mempengaruhi selama proses wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung.

Beberapa karakter terlihat selama proses pengambilan data berlangsung. Sebelum pengambilan data, peneliti tidak menjelaskan mengenai tema penelitian ini sehingga narasumber tidak mengerti mengenai penelitian. Narasumber yang pertama adalah Alin, dia memberikan jawaban persepsi dengan ragu, bingung dan malu. Alin merupakan narasumber pertama pada saat wawancara di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sehingga Alin tidak banyak menjawab mengenai penelitian karena Alin takut jawaban yang dia berikan adalah jawaban yang salah. Setelah Alin, Mesthi merupakan narasumber yang memberikan persepsi lebih banyak dibandingkan Alin. Tetapi sama seperti Alin, Peneliti harus meyakinkan Mesthi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti agar mendapatkan jawaban yang mendalam. Dibandingkan jawaban dari Alin dan Mesthi, Tiffany yang menjawab pertanyaan dari peneliti lebih sedikit. Tiffany sempat ragu dengan jawabannya dan takut jawaban yang dia berikan adalah jawaban yang salah. Tiffany paling lama berpikir dibandingkan Mesthi dan Alin, setelah itu peneliti terus meyakinkan bahwa jawaban dari penelitian ini merupakan jawaban untuk kepentingan penelitian bukan untuk kepentingan nilai sekolah.

Alin, Mesthi dan Tiffany merupakan kelas 10 dari SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karena mereka masih kelas 10 dan belum mendapatkan ilmu yang lebih banyak terutama mengenai budaya melalui media. Peneliti harus meyakinkan dan berusaha agar mendapatkan jawaban dari mereka. Karena hal tersebut, faktor usia dan tingkat kelas mempengaruhi selama proses pengambilan data berlangsung. Berbeda dengan Eka dan Diqi yang memberikan jawaban lebih banyak dan yakin selama proses wawancara. Ketika peneliti memberikan bertanya kepada Diqi dan Eka, mereka langsung menjawab dengan yakin. Diqi merupakan siswa kelas XI dan Eka merupakan siswa kelas XII, oleh karena itu mereka mendapatkan pengetahuan lebih banyak dibandingkan Alin, Mesthi dan Tiffany.

Selama proses *Focus Group Discussion* (FGD) berlangsung, hanya beberapa narasumber saja yang menjawab pertanyaan dari peneliti seperti Eka dan Diqi. Faktor yang mempengaruhi Alin dan Mesthi untuk menjawab pertanyaan dari peneliti adalah setelah mengetahui jawaban dari Eka dan Diqi. Kecuali Tiffany, peneliti harus memancing Tiffany untuk mendapatkan jawaban darinya. Peneliti menemukan jawaban yang berbeda dengan jawaban dari wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Peneliti menemukan jawaban dari Diqi yang berbeda dengan jawaban wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada saat wawancara, Diqi menjawab bahwa dia setuju dengan budaya Jakarta yang disiarkan oleh program acara hiburan. Tetapi pada saat *Focus Group Discussion* (FGD), Diqi menjawab bahwa dia tidak setuju dengan nilai-nilai budaya Jakarta melalui program acara hiburan. Eka, Mesthi dan Alin memberikan persepsi bahwa mereka tidak setuju dengan nilai-nilai budaya Jakarta pada program acara hiburan. Karena jawaban dari narasumber sebelumnya, Diqi mengatakan hal yang sama yaitu tidak setuju dengan tema penelitian ini.

Perbedaan jawaban juga ditemukan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) di SMA Negeri 2 Sleman. Pada saat wawancara, Miranti tidak setuju dengan budaya Jakarta dalam program acara hiburan. Tetapi, pada saat *Focus Group Discussion* (FGD), Miranti tidak mempermasalahkan nilai-nilai budaya Jakarta melalui

program acara hiburan. Sebelum Miranti, Galang menjawab pertanyaan bahwa lokasi stasiun televisi di Jakarta dan mempengaruhi Miranti untuk menjawab yang sama seperti Galang. Pengaruh dari individu lain yang memberikan persepsi terhadap suatu objek akan mempengaruhi individu lain untuk memberikan persepsi dengan objek yang sama. Selain jawaban yang berbeda, *Focus Group Discussion* (FGD) dari SMA Negeri 2 Sleman juga memberikan persepsi lebih banyak dibandingkan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Karena narasumber dari SMA Negeri 2 Sleman merupakan satu kelas dan saling kenal satu sama lain. Suatu individu sudah terbiasa dengan kelompoknya dan tidak ada rasa canggung antara individu dan individu lainnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, situasi mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang dalam ruang dan waktu tertentu. Faktor situasi juga dijelaskan oleh Hanurawan mengenai persepsi sosial. Menurut Hanurawan (2010 : 38) dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur, dan runtut. Hal tersebut dinamakan organisasi perseptual. Menurut Umsot (dikutip dari Hanurawan, 2010: 38) apabila seseorang menerima informasi maka ia mencoba untuk menyesuaikan informasi itu ke dalam pola-pola yang ada. Seperti pada penelitian ini yang menjadi organisasi perseptual adalah 5 siswa SMA Negeri Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMA Negeri 2 Sleman dalam waktu yang berbeda. Penelitian ini menemukan jawaban *Focus Group Discussion* (FGD) selalu mengikuti dari jawaban dari narasumber lain dan jawabannya akan berbeda pada saat wawancara.